

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat memperhatikan akhlak sebab dapat membentuk seorang manusia tanpa menyakiti orang lain dan makhluk Tuhan lainnya. Sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman bahwa ar-Rafi'i dalam karyanya *Wahy al-Qalam* mengatakan seluruh kandungan filsafat Islam ketika dihimpun, maka terdapat dua kata yang mewakilinya, yaitu keteguhan akhlak. Seandainya seorang filsuf yang berpengaruh di dunia ini diminta untuk merumuskan terapi jiwa bagi manusia, menurutnya pasti juga menjawab keteguhan akhlak. Begitu juga apabila semua cendekiawan Eropa duduk bersama untuk melakukan riset tentang masyarakat madani Eropa, maka kesimpulannya juga sama, yakni keteguhan akhlak.¹

Tasawuf merupakan sebuah ajaran agar manusia dapat berakhlak sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam. Akhlak mulia menjadi sebuah landasan dalam menyucikan jiwa dengan berhiaskan sikap sopan santun, rendah diri, menerima apa adanya dan menjauhi dari perkara-perkara dosa. Termasuk dalam kehidupan sekarang ini, tasawuf memiliki peran sebagai obat untuk membantu krisis keruhanian manusia yang telah kehilangan eksistensi dirinya sehingga mengakibatkan penderitaan batin. Ia juga memberikan kesejukan dan

¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 8-9.

penyegaran dalam hidup yang lebih baik dan jelas akan arah tujuannya. Maka tasawuf tidak hanya bermanfaat terhadap nilai keruhaniaan yang bisa dekat kepada Allah swt. Melainkan juga memberikan manfaat dalam berbagai bidang kehidupan manusia di masa sekarang ini.²

Era modern saat ini banyak mengubah gaya hidup masyarakat. Sebut saja seperti dalam pergaulan bebas justru dianggap hal yang biasa dan terkadang akan dianggap kolot apabila tidak mengikuti tren yang tengah diminati. Bahkan sebagian orang tua pun tidak merasa cemas sehingga hal ini tidak bisa dinafikan sebagai kegagalan orang tua dalam mengajarkan akhlak. Begitu juga adanya permusuhan dan perpecahan di tengah masyarakat saat ini tidak lain karena keruntuhan akhlak manusia di masyarakat, baik secara individu dan kelompok.³

Wacana mengenai permasalahan peradaban modern ini, tentunya sudah tidak asing lagi bagi kaum intelektual atau cendekiawan dalam memberikan komentar. Salah satunya adalah Amin Syukur yang menyatakan bahwa manusia berada di tengah-tengah kehidupan modern atau biasa juga dengan istilah sekuler. Masyarakat modern memang cenderung berpikir rasionalis dan materialis, tetapi faktanya tidak memberi pengaruh dalam ketenangan dan kebahagiaan hidup.⁴

Begitu juga yang diungkapkan oleh Sayyed Hossein Nasr bahwa manusia modern mengidap penyakit anamnesis yang tidak tahu siapa dirinya.

² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, 87.

³ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 246.

⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 17.

Kehidupannya justru berada di pinggiran lingkaran eksistensi serta berpengetahuan yang dangkal dan mengagung-agungkan.⁵ Robert Ornstein seorang psikolog dari California yang dikutip oleh Ni'am juga merespon era modern masyarakat industri ini justru memberi dampak kemiskinan batin. Keruhanian mereka menjadi kering sehingga memunculkan gejala dalam diri yang harus dikoreksi untuk menemukan sesuatu yang hilang. Hal inilah yang membuat mereka berupaya mencari ketenangan serta kebahagiaan yang tidak hanya sebatas keduniawian.⁶

Tentunya masih terdapat banyak tokoh intelektual di berbagai negara yang merespon akan keresahan kehidupan modern dengan karya tulisnya. Salah satu tokoh yang sering aktif menulis pada masanya hingga sekarang adalah Emha Ainun Nadjib atau akrab disapa Cak Nun. Menurut Hadi bahwa esai-esai Cak Nun pada tahun 1980-an mempunyai spirit pembebasan tentang kemanusiaan. Secara kritis, Cak Nun menginginkan agar manusia bisa bebas dari belenggu pemikiran serta berbagai stigmatisasi kultural yang berada dalam masyarakat modern. Ketika masyarakat ini semakin dalam terjebak terhadap mitos kebahagiaan hedonisme dan sekularisme, maka Cak Nun berbicara melalui puisi-puisinya yang sosial-religius untuk membuka cakrawala pembaca agar lebih kritis dalam merenungkan hakikat kemanusiaan.⁷

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (New York: Kegan Paul International, 1994), 5.

⁶ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 205.

⁷ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 193.

Cak Nun memang dikenal sebagai cendekiawan sekaligus budayawan yang pandai dalam merangkai kata-kata. Banyak tulisannya yang berupa esai, kolom, cerpen dan puisi yang telah tersebar di berbagai media cetak. Bahkan beliau sudah melangkah dalam berbagai kegiatan kesenian tingkat internasional pada tahun 1980-an.⁸ Cak Nun pernah hidup menggelandang di Malioboro Yogyakarta selama 1970-1975. Meski demikian, semangat belajar beliau tetap tinggi. Dalam belajar sastra, beliau diajarkan oleh seorang bernama Umu Landu Paranggi yang menurut beberapa sumber sebagai seorang sufi dengan hidup misterius. Cak nun sangat menghormati gurunya tersebut sehingga memberi pengaruh dalam perjalanannya.⁹

Buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* yang terdiri dari esai-esai Cak Nun juga merespon keadaan modern saat itu. Menurutnya perkembangan dunia semakin menuju sekuler dan memiliki kebudayaan yang lebih ke arah materialistik serta krisis moral bagi kalangan remaja. Hal ini membuat umat Muslim dan kebudayaannya semakin terpojok.¹⁰ Dalam ranah Indonesia, Cak Nun juga mengatakan bahwa strategi kebudayaannya tidak pernah jelas, yakni liberalisasi, materialisasi dan sekularisasi yang makin mendoktrin pikiran, gaya hidup, spiritual dan sistem kebudayaan serta laba jual beli dalam hidup.¹¹

⁸ Emha Ainun Nadjib, *Kyai Hoogram* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018), 286.

⁹ Abd Aziz Faiz, "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2019, 6.

¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Edisi Ketiga (Bandung: Mizan, 2019), 23.

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 59-60.

Lanjut lagi, Cak Nun mengibaratkan perjalanan manusia berada di sekeliling air yang tidak bening sehingga ia berusaha mencari kebeningan air. Manusia dengan berbagai kesibukan seperti bekerja, berpolitik, bersaing dan lain-lain akan merindukan ujung dalam kehidupan, yaitu air yang bening. Hidup menurut beliau seperti gelombang samudera yang sangat berombak seperti gelombang masa muda. Kemudian di masa senja seperti ketenangan air sungai yang bertemu muara. Masing-masing akan menempuh jalan mencari dan menuju air yang bening. Ada yang menunggu saudaranya mencarikan secangkir air bening. Ada juga yang berusaha menyaringnya agar bersih. Bahkan ada yang sadar bahwa tidak ada semua air itu kotor, melainkan kebeningan air yang bercampur kotoran hingga ia hidup di antara got-got guna menyadarkan akan kebeningan air.¹²

Secangkir Kopi Jon Pakir merupakan sebuah karya tulis Emha Ainun Nadjib yang berupa kisah-kisah pendek dalam bentuk esai. Pembahasan dalam buku ini sangat akrab sekali terhadap fenomena-fenomena di kalangan masyarakat sosial kelas bawah di masa itu serta kepedulian sekitar. Bahasa yang beliau ungkapkan juga disalurkan secara sederhana dan jenaka. Secangkir kopi dalam judul buku ini bisa dipahami sebagai secangkir gagasan dari tulisan-tulisan pendek Cak Nun. Sedangkan Jon Pakir adalah nama alias beliau yang terkadang dalam beberapa cerita dalam buku ini memakai nama Jon Pakir sebagai pemeran utama. Nama Pakir sengaja beliau pilih yang berasal dari

¹² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 328-329.

bahasa Arab yaitu *faqīr*, lalu beralih ke lidah Jawa menjadi Pakir.¹³ Maka bisa dipahami bahwa Secangkir Kopi adalah secangkir gagasan dengan artian sebuah esai dari Jon Pakir alias Cak Nun.

Di samping kritikan dan kepahitan terhadap keadaan pada masa itu, Cak Nun tentunya memberikan sebuah pesan-pesan moral dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir ini. Termasuk dalam sudut pandang akhlak tasawuf, ada nilai-nilai yang disampaikan dalam buku ini seperti sikap rendah hati, kefakiran, keberanian, dermawan dan sebagainya. Misalkan sebuah cerita yang terkandung nilai tasawuf, yakni tentang seorang kakak dari Jon Pakir yang sangat ingin sekali naik haji, namun selalu gagal karena rasa kepeduliannya terhadap orang-orang dan lingkungan sekitar sehingga uangnya habis untuk membantu. Uang yang ia tabung buat naik haji selalu saja tersedekahkan dengan ringan demi sebuah kemashlahatan di sekitarnya.¹⁴ Nilai akhlak ini bisa dikatakan sebagai sikap dermawan yang menurut al-Qusyairi bagian dari tahap pejalan spiritual.¹⁵ Demikian juga memberikan sebuah pelajaran agar manusia bisa peduli terhadap keadaan sekitar. Hal ini selaras juga dengan pernyataan Amin Syukur melalui bukunya Tasawuf Sosial bahwa istilah *futuwwah* bisa diartikan sebagai orang yang dermawan dalam konteks sekarang.¹⁶

Beliau juga menawarkan sikap keberanian yang dalam istilah tasawuf *syajā'ah adābiyah*, yakni memiliki keberanian dalam rangka berakhlak dan jual

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 16.

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Edisi Ketiga, 50.

¹⁵ Abul Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 360.

¹⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 16.

beli berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Rasa keberanian ini juga beliau tawarkan agar berani dalam menanggung derita di tengah-tengah kehidupan dunia yang keras. Menurutnya seorang harus tidak takut akan penderitaan sebab Tuhan lebih besar ketimbang rasa penderitaan, keterpojokan dan kemiskinan.¹⁷ Ungkapan beliau ini merupakan salah satu tulisan dari sekian banyak kepeduliannya terhadap keadaan pada masa itu atau lebih tepatnya di masa Orde Baru.

Sebelumnya tulisan-tulisan dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini pernah dimuat dalam surat kabar *Masa Kini* daerah Yogyakarta dari 17 Juni 1987 hingga 22 Juli 1988.¹⁸ Kemudian dari pihak Mizan menerbitkannya dalam bentuk buku pada tahun 1992 edisi pertama. Terakhir diterbitkan lagi oleh pihak Mizan dalam edisi ketiga pada tahun 2019. Adanya penerbitan ulang ini, peneliti menganggap bahwa buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini masih relevan dengan zaman sekarang, termasuk mengenai problematika di kalangan masyarakat modern.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam akan buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini dengan judul **Nilai-Nilai Akhlaki dalam Buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Modern**. Peneliti menjadikan buku ini sebagai objek kajian yang perlu dianalisis lebih mendalam. Analisis yang akan digunakan untuk menemukan nilai-nilai tasawufnya adalah

¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Edisi Ketiga, 155.

¹⁸ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 15.

dengan teori hermenetika Gadamer. Peneliti merasa analisis Gadamer lebih sesuai terhadap kajian teks ini sebab memberi peluang bagi pembaca untuk menafsirkan teks yang dianggap tidak terikat oleh si pengarang. Bahkan bisa membuka kemungkinan untuk diterapkan di masa sekarang atau modern ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai akhlaki yang terdapat dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib?
2. Karakteristik akhlaki apa yang ada dalam buku ini?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir dengan konteks sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai akhlaki yang terdapat dalam buku Seangkir Kopi Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib.
2. Mengetahui karakteristik akhlaki yang ada dalam buku ini.
4. Mengetahui relevansi nilai-nilai akhlaki dalam buku Secangkir Kopi Jon Pakir dengan konteks sekarang.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi secara umum, khususnya di kalangan akademik dalam perkembangannya

yang berkaitan sehingga bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan menjadi koleksi tambahan pustaka.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu mengingatkan dan meningkatkan ajaran akhlak tasawuf kepada masyarakat sekarang ini serta mewujudkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam menghadapi berbagai hal.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah disajikan agar memudahkan pembaca dan menghindari kesalahpahaman dengan penelitian ini. Maka perlu ditegaskan batasan-batasan istilah yang akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Akhlaki

Dalam bahasa Inggris kata nilai berarti *value*, sedangkan dalam bahasa Arab berarti *al-Qiyamah*. Secara istilah nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi manusia.¹⁹ Adapun manusia memiliki sebuah kualitas atau sifat bermanfaat yang disebut nilai, baik lahir atau pun batin. Secara sadar atau tidak, manusia menggunakan nilai sebagai alasan, landasan dan motivasi dalam menyikapi setiap kehidupan.²⁰

Akhlaki dalam KBBI adalah memiliki akhlak atau bersifat akhlak.²¹

Secara bahasa disebut perangai, tabiat dan tingkah laku. Sedangkan dalam

¹⁹ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

²⁰ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 223.

²¹ KBBI, <https://kbbi.web.id/akhlaki.html> diakses pada 8 Januari 2023

istilahnya memiliki makna sebagai tata cara dalam bergaul atau bagaimana seorang manusia bergaul kepada sesamanya serta bagaimana hubungan hamba kepada Tuhannya.²² Adapun akhlaki yang dimaksud dalam kajian judul ini fokus hubungannya dengan akhlak tasawuf.

Tasawuf secara keilmuan adalah melatih manusia untuk mensucikan hati atau jiwa dengan banyak beribadah, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Usaha tersebut dilakukan agar selalu dekat dan ingat kepada Tuhan.²³ Dalam perkembangannya, tasawuf dalam pendekatannya terbagi dengan sebutan tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Pemilahan ini bukan berarti tidak saling memiliki keterkaitan atau terpisah, melainkan lebih pada titik penekanan seorang yang bertasawuf. Maka dalam menganalisis nilai-nilai akhlaki yang terdapat pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* oleh peneliti lebih fokus bersandarkan pada tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang orientasinya pada akhlak, berupaya mencari hakikat kebenaran dan menerapkan sebagai manusia yang ma'rifat kepada Tuhan dengan rumusan metode-metode tertentu. Model tasawuf ini berusaha menerapkan akhlak mulia dan menghindari akhlak buruk bagi seorang sufi.²⁴

Maka berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai akhlaki dapat dipahami sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang terdapat pada diri seorang manusia dalam hubungannya kepada sesama atau Tuhan. Seorang

²² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 8.

²³ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 27.

²⁴ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, 35.

manusia yang menjalani ajaran tasawuf akan mendapatkan sifat-sifat yang berguna bagi dirinya selama berproses sehingga melahirkan nilai-nilai terpuji seperti dermawan, keberanian, rendah hati dan sebagainya.

2. **Buku Secangkir Kopi Jon Pakir**

Merupakan karya tulis dari Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun dengan memuat tulisan-tulisan pendek dalam bentuk esai. Terdapat 155 judul yang dimuat dalam buku ini yang disajikan oleh sang koki alias Cak Nun sendiri. Buku ini diterbitkan oleh Mizan pada Mei 1992 cetakan kesatu sekaligus edisi pertama. Kemudian terakhir terbit dalam edisi ketiga pada Juni 2019. Sebelumnya, tulisan-tulisan dalam buku ini pernah dimuat dalam surat kabar Masa Kini dari rentang waktu 17 Juni 1987 hingga 22 Juli 1988. Peneliti memahami judul buku ini dengan kata Secangkir Kopi yaitu sebuah gagasan dari Cak Nun yang menyebut dirinya Jon Pakir alias Jon yang *Faqir*. Dalam buku ini beliau banyak bercerita mengenai persoalan-persoalan hidup masyarakat kelas bawah dengan bahasa yang sederhana dan jenaka.

Misalnya, Cak Nun nampak asyik membicarakan para calo yang ada di terminal-terminal bus di setiap kota. Beliau hafal betul karakter terminal Polugadung Jakarta yang disebutnya sebagai kiblat budaya terminal Indonesia. Saking akrabnya dengan budaya terminal, beliau mengakui bahwa terminal merupakan Universitas paling jujur baginya. Di samping itu, lewat buku ini Cak Nun juga nampak mengakrabi ayat-ayat

Allah dengan sangat hati-hati. Bahkan beliau mempersilahkan untuk di kritik apabila keliru, namun ia juga meminta diperkenankan untuk mengembara ayat-ayat Allah yang tidak hanya terdapat di Kitabullah, yaitu di air sungai, debu-debu galaksi, ufuk-ufuk kejiwaan manusia, zaman dan sejarah serta di mana saja.²⁵

3. Kehidupan Modern

Kata modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut terbaru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.²⁶ Secara bahasa kata modern berasal dari bahasa latin, *modo danernus*. *Modo* adalah cara dan *danernus* berarti masa kekinian. Sedangkan dalam Istilah kata modern disebut setiap sesuatu yang baru atau terkini. Pada umumnya kata modern dipahami sebagai sesuatu yang berkembang, progresif serta dinamis.²⁷ Maka dapat dipahami bahwa Kehidupan modern yang dimaksud dalam judul ini adalah masyarakat atau orang-orang yang hidup dengan cara berpikir serta bertindakya sesuai perkembangan zaman di masa kekinian.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti akan mencoba menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis. Beberapa penelitian ini berupa *library research* yang

²⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Edisi Ketiga, 6.

²⁶ <https://kbbi.web.id/modern.html> Diakses pada 6 Juli 2022.

²⁷ Hindun Smith, "Pengertian Modern, Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Pembaharuan dalam Islam," *At-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban, dan Agama*, Vol. 8, No. 1, Juni 2022, 98.

akan dijabarkan secara ringkas dan melakukan perbandingan sehingga menjadi acuan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Arif Muzayyin Awali. Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2021. Dalam penelitian ini fokus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam buku tersebut serta merelevansikannya terhadap pendidikan agama Islam. Peneliti skripsi ini membagi ada tiga kategori, yaitu pendidikan akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah swt. terdapat nilai syukur, sabar, dan tawakal. Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri terdapat nilai jujur, mandiri, kreatif. Sedangkan nilai-nilai akhlak terhadap sesama terdapat nilai saling menolong, berprasangka baik dan toleransi. Adapun relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam oleh peneliti dibatasi hanya dalam ruang lingkup sekolah antara pendidik dan peserta didik sehingga tidak mencakup wilayah keluarga, masyarakat dan sebagainya.²⁸ Maka persamaan dalam penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib. Sedangkan nilai-

²⁸ Arif Muzayyin Awali, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*," *Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021).

nilai akhlak yang dikaji oleh Arif Muzayyin bisa juga dikatakan memiliki beberapa kesamaan dengan nilai-nilai tasawuf yang dikaji oleh peneliti, namun tidak memungkiri adanya perbedaan dalam hasil penelitian. Adapun relevansinya memiliki perbedaan karena peneliti berupaya mengaitkan terhadap kehidupan modern.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Nurussolihah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo pada tahun 2019. Penelitian ini fokus membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku tersebut dengan menyajikan tiga kategori, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah adalah berdzikir, berdo'a, bertauhid, ridha dan *raja'*. Akhlak terhadap diri sendiri adalah menahan diri, *qana'ah*, rendah diri, syukur dan sabar. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia adalah saling memaafkan, toleransi, dan kesetaraan sesama manusia.²⁹ Maka perbedaannya adalah terhadap objek kajian meski pengarangnya sama yaitu Cak Nun. Begitu juga dalam fokus analisis nilai-nilai penelitian.
3. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sebuah skripsi yang

²⁹ Nurussolihah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," *Skripsi* (Ponorogo: Program Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo, 2019).

ditulis oleh Annisa Rizki Ananda dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah berupaya menemukan unsur-unsur tasawuf serta mengungkapkan karakteristik tasawuf yang ada dalam novel tersebut. Unsur-unsur tasawuf yang ditemukan oleh Annisa Rizki, yaitu tobat, syukur, zuhud, wara', jujur, sabar, mahabbah. Sedangkan karakteristik tasawuf yang diungkapkan oleh Annisa Rizki disebut lebih menjurus kepada tasawuf akhlaki sehingga pemeran utama dalam novel tersebut dijabarkan mengalami tahapan dalam tasawuf akhlaki, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.³⁰ Maka persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai tasawuf akan tetapi berbeda dalam objek kajiannya, yaitu novel 99 Cahaya di Langit Eropa oleh Annisa Rizki dan Secangkir Kopi Jon Pakir oleh peneliti.

4. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kumpulan Sajak “Badai Gurun dalam Darah” Karya Ibramsyah Amandit. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Nurhidayah dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2019. Penelitian ini fokus mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam puisi tersebut, yaitu sabar, tarekat, sabar dan ridha, *muraqabah* dan *mahabbah*, *uns*, *syauq*, *wahdah al-wujud*, *dzikrullah*, zuhud dan tawakal. Setelah memaparkan nilai-nilai tasawuf, langkah selanjutnya

³⁰ Annisa Rizki Ananda, “Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra,” *Skripsi* (Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, 2017).

yang dilakukan oleh Nurhidayah adalah mengungkapkan kecenderungan nilai tasawuf dalam kumpulan sajak tersebut sehingga menyimpulkan bahwa Ibramsyah Amandit sebagai penulis kumpulan sajak *Badai Gurun Darah* memiliki kecenderungan menganut tasawuf akhlaki.³¹ Maka persamaan dalam penelitian ini adalah berupaya mengkaji nilai-nilai tasawuf dalam sebuah karya tulis, namun berbeda buku dan pengarangnya yang merupakan sebagai objek kajian.

5. Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Makrifat Cinta Karya Candra Malik. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Muslimah. Mahasiswi dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2020. Fokus penelitian ini mengkaji nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel tersebut dengan menghasilkan dua hal, yaitu nilai tasawuf falsafi dan amali. Nilai-nilai tasawuf falsafi adalah *fana* dan *baqa'*, *hulul*, *wahdat al-wujud* dan *al-isyraqiah*. Sedangkan nilai-nilai tasawuf amali yang terkandung dalam novel ini yaitu, taubat, dzikir, tafakur, zuhud, sabar dan syukur, jujur, taqwa, *khauf* dan *raja'*, *mahabbah* dan *ma'rifah*.³² Maka persamaan dalam penelitian ini adalah berupaya mengkaji nilai-nilai tasawuf, namun berbeda akan objek kajian. Muslimah menjadikan Novel Makrifat Cinta karya Candra Malik sebagai objek kajian, sedangkan peneliti adalah buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib.

³¹ Nurhidayah, "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kumpulan Sajak "Badai Gurun dalam Darah" Karya Ibramsyah Amandit," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2019).

³² Muslimah, "Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Makrifat Cinta Karya Candra Malik," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2020).

G. Kerangka Teori

Kajian dalam penelitian ini oleh peneliti menggunakan analisa hermeneutika Gadamer untuk menemukan nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada buku *Secangkir Kopi* Jon Pakir. Sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi Hermeneutika dalam pandangan Gadamer bukan sekedar teori atau metode menafsirkan, melainkan perenungan atau pemahaman yang sangat berkaitan dengan ontologi, bahasa dan sejarah. Hermeneutika merupakan suatu ikhtiar filsafat yang memiliki tanggung jawab atas pemahaman sebagai proses ontologis.³³

Setidaknya dalam hermeneutika Gadamer terdapat tiga hal penting, a) teks yang ditulis oleh pengarang dianggap bukanlah penafsiran yang sebenarnya sehingga pembaca memiliki kesempatan memberi makna terhadap teks, b) penafsir selayaknya sejarawan yang mampu mengungkap kandungan makna teks, c) hasil dari kinerja hermeneutika merupakan pesan inti yang dapat mengantarkan pada kebenaran.³⁴

Kerangka pengetahuan dan pemikiran manusia terbentuk dalam proses sejarah. Setiap orang dalam perjalanan sejarahnya berusaha memahami satu sama lain sehingga menjadi kesatuan makna. Maka hakikat pengetahuan dalam hermeneutika filosofis Gadamer adalah penafsiran atau pemahaman pada teks berdasarkan keadaan di sekitar penafsir.³⁵ Maka bisa dipaham bagi gadamer

³³ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 105-

³⁴ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, 109.

³⁵ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 185.

bahwa seorang penafsir tidak lepas dari keterpengaruhan sejarah yang ada disekitarnya.

Sebelum proses memahami terlebih dahulu harus memiliki praduga atau prapemahaman sebagai modal menghadapi teks. Seorang yang memahami sebuah teks sastra akan bersandar pada pengetahuan dan konsep dalam dirinya. Konsep dan pengetahuan itulah disebut sebagai prapemahaman yang berusaha memahami teks sastra sehingga memunculkan makna baru pada teks sastra tersebut.³⁶ Sedangkan dalam proses memahami ada interaksi antara horizon penafsir dan horizon teks. Horizon adalah pemahaman dari satu sama lainnya yang terbentuk. Maka proses peleburan kedua horizon ini akan memunculkan pemahaman baru yang berasal dari penafsir dan teks.³⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah membahas tentang cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu.³⁸ Maka untuk dapat memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam thesis ini oleh peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu melakukan teknik pengumpulan data dengan studi penelaahan kepada buku-buku yang masih relevan dengan masalah

³⁶ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, 107.

³⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deleuze* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 164.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

yang ditelusuri.³⁹ Adanya fokus penelitian pada kepustakaan, maka sumber yang digali dengan berbagai informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, majalah, dokumen dan sebagainya.⁴⁰ Maka dalam hal ini peneliti fokus dalam menelaah kepustakaan karya Emha Ainun Nadjib, khususnya *Secangkir Kopi Jon Pakir* yang merupakan objek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berhubungan terhadap objek penelitian dengan penyajian data secara mendalam terhadap objek penelitian tersebut.⁴¹ Maka penelitian ini berupaya menyajikan kutipan-kutipan data dengan memberi gambaran penyajian laporan sehingga dapat menemukan permasalahan yang sesuai dengan nilai-nilai tasawuf dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* berdasarkan analisisnya.

3. Sumber Data

- a. Data Primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan sebuah keterangan atau data kepada seorang peneliti.⁴² Maka sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah buku *Secangkir Kopi*

³⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

⁴⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 89.

⁴¹ Aan Prabowo, "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2013, 5.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 192.

Jon Pakir karya Emha Ainun Nadjib, sekaligus sebagai objek penelitian akan nilai-nilai tasawuf dalam buku tersebut.

- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data atau keterangan kepada peneliti atau pengumpul data.⁴³ Maka sumber data ini adalah beberapa referensi dari karya tulis Cak Nun lainnya serta kepustakaan akhlak tasawuf yang terkait dan mendukung sumber data primer, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun media lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi. Dokumen adalah sumber informasi yang memiliki manfaat untuk penelitian kepustakaan. Di antaranya seperti dokumen mengenai orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam keadaan sosial yang sesuai serta terkait dengan fokus penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini, oleh peneliti berupaya mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, majalah dan media sebagainya yang sifatnya relevan dengan kajian peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan analisis hermeneutika Gadamer. Terdapat empat teori

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 193.

⁴⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet ke-2 (Jakarta: Kencana, 2015), 390.

hermeneutika Gadamer yang dapat dipraktekkan dalam menganalisis nilai-nilai akhlaki pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

1. Kesadaran Pengaruh Sejarah, pemahaman seorang penafsir tidak lepas akan pengaruh situasi dan kondisi di sekitarnya, maka ia harus memiliki kesadaran posisi dirinya sehingga harus menghindari subjektivitasnya saat berhadapan dan memahami teks *Secangkir Kopi Jon Pakir*.
2. Pra-pemahaman, yaitu keterpengaruhan di sekitar penafsir akan membentuk prapemahaman. Ia sebagai modal buat penafsir ketika menghadapi teks serta harus bersifat terbuka untuk dikoreksi agar menghindari kesalahan dalam memahami teks.
3. Peleburan Horizon dan Lingkaran Hermeneutik, yaitu agar menghasilkan sebuah pemahaman baru, maka penafsir sadar bahwa ada dua horizon, yakni horizon penafsir yang selalu diperbaharui dengan prapemahaman dan horizon teks pada buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*. Kedua horizon ini harus bisa berinteraksi secara baik yang disebut lingkaran hermenutika. Horizon pembaca hanya bertugas sebagai titik pijak dalam membantu memahami teks. Maka proses ini adalah interaksi antara objektivitas teks dengan subjektivitas pembaca yang harus mengutamakan makna objektif teks

⁴⁵ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 52-54.

4. Penerapan, yaitu penafsir menemukan makna atau pesan yang berarti (*meaningful sense*) dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini setelah hasil dari peleburan antara horizon penafsir dan teks buku ini.

Berdasarkan teori di atas, maka langkah-langkah kajian ini diterapkan sebagai berikut:

1. Membaca buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* secara kritis sembari membangun prapemahaman dengan melakukan penelitian kepustakaan terkait pokok kajian sebagaimana mengikuti saran Sulaiman.⁴⁶
2. Prapemahaman yang selalu diperbaharui menjadi bagian dari horizon teks penafsir sehingga dapat menemukan nilai-nilai akhlaki sementara dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir*.
3. Peleburan antara horizon pembaca dan horizon teks, yakni *Secangkir Kopi Jon Pakir* inilah yang akan melahirkan penerapan atau pemahaman baru adanya nilai-nilai akhlaki pada *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi istilah, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan metode penelitian serta sistematika penulisan tesis.

⁴⁶ Sulaiman, "Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Sirr Al-Lathīf*," *Jurnal Analisa*, Vol. 21, No. 01, Juni 2014, 81.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari kajian teori yang terkait dengan pokok penelitian, yaitu nilai-nilai akhlaki. Kemudian memberikan penjelasan mengenai tokoh hermeneutika Gadamer sekaligus teorinya.

Bab III Emha Ainun Nadjib dan bukunya *Secangkir Kopi Jon Pakir*, terdiri dalam menyajikan riwayat hidup dan pemikiran Cak Nun. Kemudian memberikan gambaran buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* serta latar belakang di masa buku itu.

Bab IV penyajian dan analisis data, terdiri dalam menyajikan nilai-nilai akhlaki yang ada dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* karya Emha Ainun Nadjib, karakteristiknya serta relevansinya dalam kehidupan modern ini.

Bab V Penutup, dalam bab terakhir ini terdiri tentang kesimpulan dan saran-saran. Kemudian disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran seperti riwayat hidup dan lainnya.

